

STRATEGI KOMUNIKASI PELATIH RENANG *NATIONAL PARALYMPIC COMMITTEE* DI SURAKARTA

Nurul Fadila; Budi Santoso
Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Terdapat beberapa strategi yang dilakukan pelatih renang NPC untuk membangun kedekatan dan kepercayaan guna memotivasi atlet difabel. Pelatih renang NPC diharuskan memahami atlet difabel secara mendalam karena mereka berbeda dengan atlet umum. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik *purpose sampling* dan lima orang narasumber yaitu pelatih renang NPC dan atlet difabel. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam membangun motivasi atlet difabel diperlukan pendekatan secara personal. Kedekatan yang dilakukan oleh pelatih renang NPC pertama dengan melakukan tahapan orientasi yaitu dengan membagikan informasi tidak pribadi. Kedua tahapan pertukaran peninjauan afektif dengan melakukan obrolan seputar pelatihan. Ketiga tahapan pertukaran afektif disini pelatih renang NPC mulai melakukan pendekatan dengan mengungkit hal hal bersifat pribadi. Keempat tahapan stabil dimana atlet dan pelatih renang NPC telah saling percaya sehingga motivasi yang diberikan pelatih renang NPC dapat didengar serta memberikan semangat kepada atlet.

Kata Kunci: Atlet difabel, Teori Penetrasi sosial, strategi komunikasi, Interpersonal

Abstract

There are several strategies used by NPC swimming coaches to build closeness and trust to motivate athletes with disabilities. NPC swimming coaches are required to understand athletes with disabilities in depth because they are different from general athletes. This research is a qualitative research with purposive sampling technique and five informants, namely NPC swimming coaches and athletes with disabilities. Data collection techniques were carried out by direct interviews. The results of the study show that in building the motivation of athletes with disabilities a personal approach is needed. The closeness that was carried out by the first NPC swimming coach by carrying out orientation stages was by sharing non-personal information. The two stages of the exchange of affective exploratory by conducting a chat about the training. The three stages of affective exchange here are the NPC swimming coaches starting to take an approach by bringing up personal things. The four stable stages where the athlete and the NPC swimming coach

trust each other so that the motivation given by the NPC swimming coach can be heard and gives encouragement to the athlete.

Keywords: Athletes with disabilities, Social Penetration Theory, communication strategies, Interpersonal

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Indonesia perkembangan atlet difabel atau penyandang disabilitas mengalami peningkatan dalam pencapaian prestasi. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil kompetisi ASEAN Para Games tahun 2022, dimana para atlet difabel Indonesia mengungguli Vietnam yang berada pada urutan kedua selain itu Indonesia juga berhasil menjadi juara umum dan mendapatkan 175 medali emas, 144 medali perak, 106 medali perunggu (dilansir dari <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/berita-daerah/indonesia-raih-juara-umum-asean-para-games-2022>). Pada tingkat dunia dalam Paralimpiade Tokyo 2020, Indonesia berhasil meraih total sembilan medali dari 23 atlet yang turun dengan rincian 2 medali emas, 3 perak dan 4 perunggu, dimana hal ini merupakan pencapaian terbaik sepanjang sejarah keikutsertaan Indonesia dalam Paralimpiade. Hasil ini juga membuat Indonesia berada pada peringkat ke-43 dari 162 negara (Antaraneews, 2021).

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang Disabilitas, Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai angka sebesar 5% atau setara dengan 22,5 juta masyarakat (Kemensos, 2020). Keterbatasan diri dari seorang penyandang disabilitas menuntut pemerintah berperan penting dalam mewujudkan keadilan bagi para penyandang disabilitas tanpa diskriminasi (Thohari, 2014). Salah satunya, melalui Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2021 tentang Desain Besar Olahraga Nasional (DBON) yang menyebutkan bahwa pemerintah telah memberikan tempat dan fasilitas yang setara antara pembinaan atlet olimpiade atau nondifabel dengan atlet paralimpiade atau difabel (Tambun, 2021). Adapun

badan yang menjadi wadah bagi atlet difabel di Indonesia adalah National Paralympic Committee Indonesia (NPCI).

National Paralympic Committee (NPC) Indonesia merupakan sebuah organisasi yang berperan sebagai wadah yang bertanggung jawab sepenuhnya untuk menghimpun, membina, melatih dan membentuk atlet olahraga disabilitas yang berkualitas internasional serta mengkoordinasikan setiap kegiatan olahraga disabilitas baik tingkat Daerah, Nasional maupun Internasional. Pada penelitian ini objek penelitian yang digunakan peneliti adalah National Paralympic Committee (NPC) cabang Surakarta, hal ini didasari oleh sejarah NPCI yang pertama kali didirikan di Surakarta sejak tahun 1962 (NPCI, 2017). Salah satu cabang olahraga yang diminati adalah olahraga renang. Berdasarkan survey, diketahui bahwa terdapat 27 atlet difabel di Surakarta yang mengikuti Kejuaraan Provinsi tahun 2019, dimana jumlah ini menunjukkan cabang renang merupakan cabang terbanyak yang dikirimkan dalam ajang Kejurprov dengan jumlah 17 atlet difabel (Newsreal.id, 2019).

Berdasarkan pembinaan olahraga renang, tidak dapat dipungkiri bahwa prestasi atlet menjadi tolak ukur keberhasilan dalam proses pembinaan yang dilakukan. Terdapat faktor yang mempengaruhi keberhasilan seorang atlet yakni peran dan dukungan dari keluarga terdekat. Selain itu, peran pelatih renang NPC juga menjadi bagian terpenting dalam faktor keberhasilan seorang atlet. Hal ini didasari karena adanya komunikasi yang terjalin antara atlet dan pelatih renang NPC (Prameswari, 2019). Pelatih renang NPC bertindak sebagai komunikator yang menyampaikan pesan seperti arahan, larangan aba-aba atau kode untuk disampaikan kepada atletnya yang merupakan komunikasi dalam penerima pesan tersebut, proses ini menunjukkan komunikasi interpersonal yang terjadi antara pelatih dan atlet merupakan peran yang vital (Raharjo, 2015).

Kepercayaan diri atlet khususnya atlet difabel bergantung pada bagaimana komunikasi dan dukungan yang diberikan orang terdekat seperti pelatih. Dalam (Rizmayanti, 2022) menjelaskan bahwa kepercayaan diri atlet dapat terbangun dengan aspek komunikasi interpersonal seperti keterbukaan diri, rasa empati, dukungan pihak terdekat, sikap positif dan kesetaraan. Effendy dalam (Jonathan, 2014) menjelaskan bahwa pelatih mampu mempengaruhi atlet melalui pendekatan interpersonal dalam menumbuhkan kepercayaan diri secara positif. Strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pelatih dapat

menumbuhkan rasa percaya diri atlet dengan membangun kedekatan, memberikan dukungan ataupun menumbuhkan kepercayaan.

Terdapat pasang surut perasaan percaya diri pada atlet seperti halnya atlet difabel, dukungan serta motivasi pihak terdekat dan kedekatan personal sangat dibutuhkan ketika atlet merasa *down* akan potensinya. Disini peran pelatih sangat diperlukan untuk memangun motivasi guna menumbuhkan kembali rasa percaya diri atlet. Keberhasilan atlet tidak dapat diusahakan oleh atlet tersebut sendirian, sangat diperlukan peran pelatih terutama dalam meningkatkan kepercayaan diri atlet selama proses pelatihan. Kepercayaan diri atlet dapat dibangun dengan strategi komunikasi yang baik dan dapat memotivasi atlet (Oktafiranda et al., 2020).

Dalam memotivasi atlet difabel diperlukan dorongan akan suatu keinginan dari atlet itu sendiri. Sebuah motivasi dapat terbentuk ketika seseorang memiliki keinginan dan kemauan untuk melaksanakan kegiatan tertentu dalam mencapai tujuannya (Rizmayanti et al., 2022). Motivasi diberikan kepada penyandang disabilitas khususnya dalam latihan atau pembelajaran guna membangkitkan semangat berinteraksi dan menerima materi pelatihan (Constantindeo & Yuliarti, 2021). Motivasi dan dukungan sangat penting bagi seorang atlet sebab hal tersebut dapat mengurangi stress dan rasa tidak percaya diri (Blegur & Mae, 2018). Pelatih renang NPC memberikan motivasi dengan melakukan pendekatan interpersonal dimana pelatih melakukan komunikasi bertahap untuk dapat didengar dan dipercaya oleh atlet sehingga motivasi yang diberikan dapat tersampaikan sepenuhnya (Kurnia & Apsari, 2021).

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Arya Bagina Pangestu (2020) dengan judul “Gaya Komunikasi Pelatih dalam Pelatihan Atlet Disabilitas (Studi Kasus Pada Cabang Olahraga Voli Duduk NPCI Kota Bandung)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatih atlet disabilitas cabang olahraga Voli Duduk NPCI Kota Bandung memiliki gaya komunikasi hibrida yang merupakan penggabungan antara gaya komunikasi asertif dan gaya komunikasi pasif. Penggabungan dari kedua gaya komunikasi tersebut digunakan oleh pelatih dalam melakukan proses pelatihan kepada atlet disabilitas cabang olahraga Voli Duduk NPCI Kota Bandung. Adapun persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah terletak pada metode penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif serta teori mengenai komunikasi antara

pelatih dengan atlet difabel. Sedangkan perbedaan yang terdapat pada penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian dimana peneliti berfokus pada NPCI Cabang Renang Kota Surakarta dan juga pada penggunaan teori penetrasi sosial pada penelitian ini.

Penelitian serupa dilakukan oleh Winda Nur Ramadhani dengan judul “Proses Komunikasi Dalam Intimate Relationship Sesama Atlet Serta Upaya Menghindari Konflik Dengan Pelatih Untuk Membangun Motivasi Berprestasi”. Persamaan penelitian sebelumnya dan penelitian ini yaitu menggunakan teori penetrasi sosial untuk membangun hubungan lebih intim. Penelitian sebelumnya juga membahas mengenai bagaimana proses komunikasi yang dilakukan atlet dan pelatih dengan point pentingnya menjauhi konflik untuk membangun motivasi. Sedangkan perbedaan penelitian ini menjelaskan mengenai membangun motivasi dengan kepercayaan antara pelatih dan atlet melalui kedekatan antarpribadi (Kurnia & Apsari, 2021).

Peneliti lain juga membahas topik serupa dengan judul “Pola Komunikasi Pelatih dengan Atlet Disabilitas dalam Membentuk Mental Juara (Studi Deskriptif Mengenai Pola Komunikasi Pelatih Renang Penyandang Tuna Rungu dengan Atlet Disabilitas Dalam Membentuk Mental Juara di *National Paralympic Committee* Indonesia Kota Bandung). Hasil penelitian dari proses komunikasi dalam membentuk mental juara pada setiap atlet yaitu bagaimana cara pelatih melatih atlet disabilitas, motivasi yang diberikan kepada setiap atlet, serta keinginan dari setiap atlet, sedangkan hambatan komunikasi yang terjadi yaitu saat memberikan program latihan kepada atlet dan dari segi pemahaman setiap atlet. Adapun persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah terletak pada metode penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif serta teori mengenai komunikasi antara pelatih dengan atlet difabel. Sedangkan perbedaan yang terdapat pada penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian dimana peneliti berfokus pada NPCI Cabang Renang Kota Surakarta dan juga pada strategi komunikasi interpersonal yang digunakan pelatih terhadap atlet difabel (Raharjo, 2018)

Ketika orang-orang berkomunikasi, mereka meramalkan efek perilaku komunikasi mereka. Dengan kata lain, komunikasi juga terikat oleh aturan dan tatakrama. Artinya, orang-orang memilih strategi tertentu berdasarkan bagaimana orang yang menerima pesan akan merespon (Karyaningsih, 2018). Berdasarkan hal ini, peneliti ingin melakukan penelitian

terkait dengan strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan pelatih dalam pembinaan atlet difabel. Penelitian bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh pelatih renang NPC dalam memotivasi atlet difabel cabang renang di Organisasi *National Paralympic Committee* Surakarta. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah peneliti jabarkan, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh pelatih renang NPC untuk memotivasi atlet difabel?”

1.2. *Social Penetration Theory*

Teori penetrasi sosial pertama kali dikemukakan oleh Altman dan Taylor yang menjelaskan mengenai kedekatan interpersonal berlangsung secara bertahap dan teratur dari tingkat pertukaran yang dangkal hingga yang intim fungsi dari hasil sekarang dan masa depan yang diantisipasi (Griffin et al., 2019). Altman dan Taylor (1973) menjelaskan bahwa pengungkapan diri, komunikasi dan kedekatan merupakan peran penetrasi sosial (Budayatna & Leila, 2011). Pengungkapan diri diperlukan dalam sebuah hubungan untuk membangun kenyamanan sehingga menimbulkan rasa percaya satu sama lain.

West dan Turner menjelaskan bahwa terdapat asumsi yang dianut dalam *Social Penetration Theory* (SPT) hubungan berkembang dari tidak intim menuju hubungan intim 2) hubungan berkembang umumnya dapat diprediksi dan sistematis 3) pengungkapan diri merupakan inti dari perkembangan hubungan dimana nantinya akan membangun kepercayaan antar orang yang melakukan hubungan tersebut (Pratiwi, 2013). Altman dan Taylor menjelaskan bahwa orang mengungkapkan informasi dan percaya jika mereka merasakan kedekatan yang lebih intim serta tidak lagi merasa malu (Littlejohn et al., 2017). Dengan kata lain, ketika seseorang sudah membuka informasi mengenai dirinya dengan melakukan pendekatan maka akan terbangun pula rasa percaya.

Dikembangkannya teori penetrasi sosial adalah sebagai penjelasan mengenai evolusi hubungan interpersonal. Hubungan tersebut dapat berkembang semakin intim dan semakin percaya secara bertahap dari waktu ke waktu dalam proses perkenalan antara dua orang. Teori ini dipercaya untuk pengungkapan diri dengan orang lain dimana ketika seseorang membagi informasi lebih banyak tentang dirinya maka orang lain akan melakukan hal serupa

kemudian hubungan menjadi lebih intim (Rizmayanti et al., 2022). Dalam teori ini terdapat empat tahapan dalam menentukan tingkat hubungan seseorang. Tahap pertama yaitu orientasi atau pengenalan, kedua pertukaran penjabakan afektif atau tahapan seseorang sudah mulai sedikit terbuka tentang dirinya dan mau membagikan informasi umum, ketiga tahap penjabakan afektif atau ketika seseorang sudah merasa nyaman berinteraksi dan membagikan hal pribadi, keempat yaitu tahap stal atau sudah benar benar membagikan semua hal mengenai dirinya tanpa adanya rasa canggung dan kedekatan ini merupakan kedekatan paling intim dalam teori penetrasi sosial (Sinaga & Prasetyo, 2020).

Komunikasi interpersonal antara dua orang memiliki hubungan jelas seperti guru dan siswa, ayah dan anak dan lain sebagainya. Untuk membangun kepercayaan akan satu sama lain sangat diperlukan pendekatan sebagai strategi komunikasinya (Hidayah, 2021). Penyandang disabilitas lebih sulit melakukan komunikasi karena keterbatasannya dalam memahami makna komunikasi, sehingga dapat menimbulkan rasa cemas ketika berkomunikasi dengan orang lain (Pratiwi, 2013). Perlu dipahami bahwa melakukan komunikasi dengan penyandang disabilitas tidaklah mudah seperti pada umumnya, memerlukan pendekatan yang sesuai agar dapat memahami dan membangun kepercayaan mereka. Sehingga dalam konteks pelatih renang NPC dan atlet renang difabel juga diperlukan strategi komunikasi untuk membangun kepercayaan dan kedekatan.

Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana pelatih renang NPC melakukan pendekatan interpersonal kepada atlet renang difabel guna membangun kedekatan dan kepercayaan sehingga motivasi atlet juga dapat terbangun melalui kedekatan tersebut.

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut (Sugiyono, 2017). Moleong (2016) mengungkapkan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, sehingga data dalam penelitian ini berdasarkan pada kenyataan lapangan dan apa yang dialami oleh responden akhirnya dicarikan rujukan

teorinya. Sehingga dalam penelitian ini peneliti ingin mengungkapkan strategi komunikasi interpersonal yang diimplementasikan pelatih renang NPC terhadap atlet difabel dalam mencapai prestasi atau keberhasilan dalam kompetisi.

Penelitian dilakukan di Organisasi *National Paralympic Committee* Surakarta dengan populasi penelitian yaitu pelatih renang NPC dan atlet renang difabel. Kemudian teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti: orang tersebut dianggap paling mengerti tentang apa yang peneliti harapkan, sehingga mempermudah peneliti untuk menjelajah dan mengetahui obyek yang diteliti. Penelitian ini mengambil sampel dengan melibatkan Pelatih renang NPC dan Atlet Difabel di Organisasi *National Paralympic Committee* Surakarta.

Analisis data dilakukan dengan Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Data primer didapat melalui wawancara kepada beberapa atlet dan pelatih renang NPC, sedangkan data sekunder didapatkan dari referensi buku ataupun jurnal terkait materi dalam penelitian. Review dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara dengan penelitian secara keseluruhan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data agar tidak keluar dari topik penelitian. Coding dilakukan dengan pendekatan deduktif yang mana mengelompokkan data secara mengerucut. Memahami data dengan menggunakan teori terkait dilakukan untuk melalui tahap analisis Interpretasi Data. Terakhir peneliti menggunakan triangulasi teori Untuk menguji keabsahan data dengan menentukan pola penelitian melalui data yang telah diperoleh sebelumnya. Berikut data informan:

Tabel 1. Data Informan

Atlet Renang NPC						Keterangan
No.	Nama	Usia	Asal	Kategori	Kelas Pertandingan	
1.	SAS	28	Kalimantan Barat	Tuna Daksa	S4 SB4 SM4	Informan 1
2.	IPNI	17	Jawa Tengah	Tuna Daksa	S7 SB7 SM7	Informan 2

Pelatih Renang NPC					
No.	Nama	Usia	Asal	lama menjadi pelatih	Keterangan
1.	Harya Dhiyaa Daffa	27	Jawa Tengah	4 tahun	Informan 1
2.	Muhammad Aziz Kurniawan	26	Jawa Barat	3 tahun	Informan 2
3.	Didit Permadi	30	Jawa Tengah	6 tahun	Informan 3

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Penelitian dilakukan di kota Surakarta dengan Informan berjumlah lima orang dengan dua atlet penyandang disabilitas dan tiga pelatih renang NPC. Hasil wawancara menunjukkan bahwa motivasi atlet untuk berlatih salah satunya didapatkan dari hubungan kedekatan antara mereka dan pelatihnya. Hubungan atlet dan pelatih renang NPC tidak secara langsung menjadi dekat, mereka melewati proses perkenalan dan rasa canggung untuk dapat percaya dan dekat dengan pelatih. Berikut strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih renang NPC untuk melakukan pendekatan dengan atlet guna mendapatkan kepercayaan dan dapat memotivasi atlet mencapai kejuaraan.

3.1.1. Tahapan Orientasi

Teori penetrasi sosial seringkali disebut sebagai teori bawang yang di setiap lapisannya menggambarkan tingkat kedekatan dan waktu dalam menjalin hubungan. Lapisan terluar merupakan kepribadian luar yang dapat diakses oleh publik tanpa perlu usaha pendekatan untuk mengetahuinya (Rizmayanti, 2022). Lapisan awal atau tahapan orientasi biasanya dapat diketahui saat berkenalan satu sama lain ketika memberikan informasi terkait nama, usia dan hal hal lain selain hal hal yang bersifat pribadi.

“Pertama kali ketika mau kenalan saya mengenalkan diri saya, menjelaskan posisi saya sebagai apa, mencoba interaksi kepada atlet yang dilatih” – Pelatih renang NPC 2

Tahapan orientasi dilakukan oleh informan dengan memperkenalkan mengenai dirinya, hal tersebut dilakukan untuk memberikan informasi dasar mengenai dirinya. Informan juga mengatakan bahwa perkenalan yang dilakukan dengan memberikan informasi mengenai nama dan posisi pelatih renang NPC membuat atlet merasa nyaman untuk melakukan interaksi atau komunikasi kedepannya

“.....senang sekali jadi dekat sama pelatih, apalagi tingkat internasional dan bisa mengenali pribadi pelatih...” – atlet 1

Atlet merasa nyaman dan senang karena dapat mengenal pelatih yang nantinya akan sering berinteraksi dengan dirinya. Perkenalan ini dilakukan tidak hanya untuk membagi informasi mengenai satu sama lain saja, namun juga sebagai salah satu strategi komunikasi untuk menjalin kedekatan antara atlet dan pelatih renang NPC. Karena seperti yang dijelaskan atlet 1 bahwa ia menjadi senang dengan mengetahui nama satu sama lain terlebih ketika mengetahui pribadi pelatihnya. Namun terdapat atlet yang merasa takut saat berkenalan pertama kali dengan pelatih renang NPC.

“..... pasti ada rasa takut, ada senangnya...” atlet 2

Atlet 2 mengaku bahwa meskipun ia merasa takut pada awal perkenalan ia juga merasa senang. Rasa takut merupakan hal wajar saat proses awal perkenalan dengan seseorang, perasaan tidak dapat percaya dan was was akan orang lain masih wajar dalam lapisan awal penetrasi sosial karena seseorang belum mengenal lebih dalam akan orang tersebut. Sehingga diperlukan strategi komunikasi yang lebih intim untuk membangun kepercayaan sehingga motivasi dapat tersampaikan dengan baik. Seseorang harus melampaui batas pribadi seperti ketakutan akan berinteraksi di awal pertemuan untuk menjalin komunikasi yang lebih intim guna membangun kepercayaan dan kedekatan (Indriati, 2020).

3.1.2 Tahap pertukaran peninjauan afektif

Tahap pertukaran peninjauan afektif merupakan tahapan kedua dalam teori penetrasi sosial dimana tahapan ini komunikasi yang terjalin merupakan berbagi informasi namun bukan informasi pribadi (Saleh, 2019). Setelah pelatih renang NPC dan atlet melakukan perkenalan dimana telah berbagi informasi seperti nama, usia dan mengamati fisik masing masing selanjutnya pelatih renang NPC mencoba untuk melakukan strategi lain untuk meningkatkan

kedekatan para atlet kepada dirinya. Informan menjelaskan bahwa untuk membangun kedekatan atlet mereka melakukan pendekatan dengan membuka obrolan.

“.....pendekatan ke atlet, sering ngobrol,.....” – pelatih renang NPC 3

“.. kalo pendekatan biasaya diajak ngobrol, diapresiasi hal – hal kecil kayak misal atletnya habis latihan gitu dikasih pujian...” pelatih renang NPC 2

“.....yang dibahas biasanya tentang Teknik – Teknik renang dan pas aku dapet jawaban jadi lega kayak merasa dekat gitu, ...” atlet 1

Atlet dan pelatih renang NPC menjelaskan bahwa kedekatan awal dibangun dengan melakukan obrolan ringan seputar olah raga yang mereka tekuni. Obrolan obrolan terkait Teknik berenang sebelumnya sudah disiapkan oleh pelatih renang NPC dimana mereka telah mencari informasi mengenai progres atlet yang akan dilatih. Sehingga ketika sudah dalam proses pelatihan pelatih renang NPC dapat membuka obrolan dengan menggunakan informasi yang telah didapatnya.

“.....mencoba interaksi kepada atlet yang melatih dan cari informasi apa siapa atlet yang akan saya latih, sebelum melangkah kesitu saya cari tau dulu siapa yang mau saya latih dan progresnya seperti apa sehingga saya dapat memulai obrolan dengan itu...” – pelatih renang NPC 1

Penjelasan informan menunjukkan bahwa ia melakukan persiapan sebelum melakukan interaksi dan bertemu dengan atletnya. Hal demikian dapat mempermudah kedekatan dengan atlet karena sudah ada topic dasar yang akan dibicarakan. Atlet juga akan merespon dengan berkonsultasi mengenai progresnya karena merasa telah lebih dekat dengan pelatihnya.

“....teknikku gimana mungkin ada rasa takut diganti. Biasanya ada konsultasi sama pelatih....” – atlet 2

Informan menjelaskan bahwa ia melakukan konsultasi terkait teknik latihan dimana hal tersebut merupakan respon positif dari strategi pendekatan yang dilakukan pelatih renang NPC sebelumnya yaitu mencari tahu mengenai progres atlet. Kedekatan antara atlet dan pelatih renang NPC semakin meningkat dalam tahap ini, atlet sedikit demi sedikit mulai

percaya dengan pelatihnya dan mulai merasa tidak takut lagi. Terbukanya lapisan kedua dalam teori bawang membuat seseorang lebih mudah untuk melanjutkan kedekatan interpersonal pada tahap berikutnya karena kepercayaan sedikit demi sedikit mulai terbangun (Wulandari, 2013).

3.1.2 Tahap pertukaran afektif

Pertukaran afektif merupakan tahapan ketiga dari teori penetrasi sosial pada tahap ini kedekatan semakin terjalin dan kepercayaan mulai terbangun sehingga informasi yang dibagikan telah masuk dalam ranah lebih intim atau pribadi (Saleh, 2019). Tahapan ini atlet sudah mulai berani membagikan informasi pribadinya kepada pelatih renang NPC seperti ketika terdapat masalah pribadi. Pelatih renang NPC mencoba memahami dan mengajak atlet bercerita seperti yang disampaikan oleh informan.

“.....ditanyain sama pelatihnya kenapa, ada masalah apa, terus aku ya cerita aja biasanya masalah apa..... masalah pribadi juga cerita kadang... kalo habis ditanyain gitu ya agak lega soalnya jadi ada yang tau masalahku, performaku turun kenapa jadi kayak pelatihnya paham gitu mbak....” atlet 1

“....misal ketika performa dia turun , aku minta waktu dia kemudian ditanya dia ada apa, kan jarang sekali ada atlet yang langsung ngomong....” – pelatih renang NPC 1

“... kalau atlet sudah terlihat kurang semangat gitu biasanya udah aku tanyain kenapa, ada apa, kadang gak mau ngobrol langsung jadi aku ajak bercanda dulu baru nyerempet kearah yang bikin dia kurang semangat....”

Pelatih renang NPC 2

Penjelasan informan menunjukkan bahwa atlet tidak dapat langsung terbuka terkait masalah yang dialaminya, sehingga harus ditanya terlebih dahulu. Baik atlet maupun pelatih renang NPC keduanya melakukan keterbukaan dimana strategi pelatih renang NPC menanyakan masalah yang dialaminya dan atlet mau berbagi mengenai masalah tersebut meskipun hal tersebut masuk dalam ranah pribadi. Pelatih renang NPC yang sudah merasa kenal akan kepribadian atletnya akan merasa janggal ketika performa atlet turun dan hal

tersebut merupakan salah satu tanda adanya masalah yang dihadapi atlet. Informan lain mengatakan bahwa memberikan informasi pribadi tentang dirinya kepada pelatih renang NPC karena ia telah merasa memiliki hubungan yang dekat dengan pelatih renang NPC.

*“...masalah pribadi ga semua nya, tapi tetep ada sharing sekali sekali...
ya berani sharing soalnya sudah merasa lebih dekat sama pelatih...”* - atlet

1

Penjelasan informan menunjukkan bahwa ia telah percaya kepada pelatih renang NPC karena sudah mau memberikan informasi pribadi. Namun, terdapat beberapa atlet yang masih merasa malu untuk bercerita kepada pelatih renang NPC. Dengan demikian pelatih renang NPC menggunakan strategi dengan mengajak atlet untuk berbincang empat mata dengan atlet.

“.....saya komunikasi secara intens tidak di depan teman temennya, terus kalau atlet sudah bisa merespon pertanyaan saya, saya baru bisa bertanya, baru berani bertanya ada apa ada apa, jadi gak langsung to the point”

– pelatih renang NPC 2

“.....biar sampe dekat banget sering ngobrol, sering curhat, hari – hari gimana, mereka perlu apa, hal - hal kecil bikin mereka jadi lebih semangat... kayak ngemong lah soalnya kalo atlet difabel sama umum beda difabel kayak lebih ngemong....” – pelatih renang NPC 3

Pernyataan informan menunjukkan bahwa mereka menggunakan berbagai strategi guna menjalin kedekatan kepada atlet. Terdapat strategi dengan pendekatan secara perlahan, intents dan empat mata guna mendapatkan perhatian atlet. Strategi lain yaitu memperlakukan atlet dengan pendekatan yang hati hati. Informan mengaku atlet difabel berbeda dengan atlet umum dimana dalam melatih atlet difabel dibutuhkan perhatian dan sabar yang lebih banyak. Berlaku juga untuk pendekatan secara personal atlet difabel harus lebih banyak dan sering diajak ngobrol agar mendapat kepercayaan dan menjalin kedekatan. Semakin intim hubungan, informasi yang dibagikan akan semakin pribadi dan kepercayaan akan orang tersebut akan semakin meningkat (Kadarsih, 2009).

3.1.3 Tahap Pertukaran Stabil

Pertukaran stabil merupakan tahapan dimana seseorang sudah sangat intim dan mengenal satu sama lain sehingga kedekatan dan kepercayaan telah sepenuhnya terjalin (Saleh, 2019). Kepercayaan yang terbangun membuat informan menjadi sangat terbuka satu sama lain, hingga kedekatan tersebut membuat atlet menganggap pelatih renang NPC sebagai orang tua pengganti.

“.....kalau cerita ke pelatih jadi lega banget, soalnya kan kayak orang tua pengganti...” - atlet 2

“....kita disini udah dekat banget, pelatih itu ya kayak sodara, teman, dokter orang tua jadi semuanya...” – pelatih renang NPC 3

“... anak – anak itu suka dipuji atas kerja kerasnya, apalagi sama kita pelatihnya yang udah dekat banget, kan mereka nganggep kita udah kayak orang tua gitu disini.. jadi sesekali dipuji, diapresiasi apa yang udah mereka lakukan sejauh ini, seneng soalnya kalo dipuji sama orang tua sendiri....” Pelatih renang NPC 1

Penjelasan informan menunjukkan bahwa atlet telah sangat percaya dengan pelatih renang NPC sehingga menganggapnya sebagai orang tua pengganti. Kepercayaan tersebut membuat atlet menganggap pelatih renang NPC adalah orang terdekatnya sehingga mereka yang awalnya masih malu dan takut untuk memberikan informasi pribadi menjadi tidak lagi. Hingga pujian yang diberikan pelatih menjadi penambah motivasi karena mereka merasa dihargai.

“....kadang malah atlet yang menghubungi pelatih sendiri, kadang ada masalah gitu yang dihubungi pelatihnya.....kan disini pelatih mengayomi jadi kalau ada apa apa pasti menghubungi pelatihnya....” – pelatih renang NPC 2

“... kalo ada yang sakit atau kurang semangat gitu biasanya langsung nyari pelatih masing masing, minta dikasih semangat, kita sebagai pelatih

malah seneng kalo gitu, karna mereka tandanya sudah percaya sama kita....” Pelatih renang NPC 3

Pernyataan informan menunjukkan bahwa atlet telah sepenuhnya percaya kepada pelatih renang NPC dimana atlet langsung mencari pelatih renang NPC ketika terjadi masalah. Atlet menganggap pelatih renang NPC telah menjadi orang terdekatnya sehingga batasan dalam hubungan interpersonal ini sangat tipis. Selain itu, kedekatan stabil yang telah dijalani oleh atlet dan pelatih renang NPC juga ditandai dengan pertemuan di luar latihan.

“.....kalo pertemuan janjiian dulu, atlet ngajak pelatih atau sebaliknya biasanya pas ulang tahun gitu ngajak makan – makan....” – pelatih renang NPC 2

Penjelasan informan menunjukkan bahwa kedekatan mereka dapat dikatakan berada pada tahapan stabil, dimana atlet dan pelatih renang NPC tidak hanya bertemu dalam kegiatan latihan namun mereka juga bertemu dalam acara pribadi. Dengan demikian hubungan interpersonal antara pelatih dan atlet telah terjalin karena keduanya telah menjalin hubungan yang intens dan memiliki kepercayaan satu sama lain. Griffin menjelaskan bahwa kedekatan interpersonal ditandai dengan pengungkapan diri yang luas, intens dan dalam sehingga kepercayaan terbangun juga didalamnya (Wulandari, 2013).

3.2. Pembahasan

Strategi komunikasi dilakukan oleh pelatih renang NPC kepada atlet untuk meningkatkan kepercayaan guna memotivasi atlet difabel dilakukan dengan pendekatan interpersonal. Dalam memotivasi atlet pelatih renang NPC dapat melakukan pendekatan interpersonal untuk membangun kedekatan dan kepercayaan karena motivasi dapat dibangun melalui lingkungan yang suportif dan orang terdekat (Sholihah & Pudjijuniarto, 2021). Dalam melakukan pendekatan kepada atlet difabel tidak sama dengan atlet umum. Informan menjelaskan bahwa atlet difabel memerlukan penanganan khusus terkait strategi komunikasi dan strategi pembelajarannya dikarenakan keterbatasan yang dimiliki sehingga pelatih renang NPC diharuskan menjadi orang yang kreatif dalam membangun komunikasi dengan atlet difabel. Pelatih renang NPC diharuskan memahami karakter masing masing tiap atletnya

karena mereka berbeda dengan atlet umum, kedekatan hubungan yang mendalam sangat diperlukan dalam melatih atlet difabel (Nugroho et al., 2019).

Altman dan Taylor menjelaskan tahapan-tahapan dalam melakukan pendekatan kepada seseorang dengan menyebutnya seperti lapisan bawang atau sering kali disebut sebagai teori penetrasi sosial dimana seseorang akan memulai hubungan tidak intim menuju hubungan yang lebih intim. Penetrasi sosial yang seperti lapisan bawang ini dibagi menjadi empat tahapan yaitu tahap orientasi, tahap pertukaran peninjauan afektif, tahap pertukaran afektif dan tahap pertukaran stabil (Mangus et al., 2020). Dalam proses pendekatan kepada atlet difabel tahapan awal atau tahap orientasi dilakukan pelatih renang NPC yaitu memberikan informasi mengenai nama, posisi dan menceritakan sedikit terkait proses pelatihan. Pendekatan pada tahapan awal tidak ada perbedaan seperti atlet umum karena sebagian besar informasi yang dibagikan merupakan informasi umum yang sudah diketahui oleh orang kebanyakan.

Begitu juga atlet dimana mereka hanya memberikan informasi yang tidak pribadi (impersonal) dan hanya menunjukkan sikap yang biasa atau setidaknya dapat diterima oleh orang baru. Singkatnya, seperti berusaha untuk berperilaku sopan dan tersenyum. Selaras dengan penelitian (Wulandari, 2013) yang menjelaskan bahwa pada tahapan orientasi seseorang akan cenderung hanya melakukan komunikasi dengan saling menghindari konflik antar keduanya atau hanya basa – basi saja. Keterbukaan diri pada awal pertemuan adalah hal penting untuk menjalin hubungan yang lebih intim kedepannya. Seseorang yang mendapatkan feedback dengan baik akan lebih tertarik untuk menjalin kedekatan dan mengenal satu sama lain. Begitu juga pada atlet dan pelatih renang NPC dimana pelatih renang NPC yang memperkenalkan dirinya dengan ramah mendapatkan feedback baik dari atletnya. Atlet merasa senang dengan perkenalan awal mereka sehingga membuat atlet merasa terus ingin membangun kedekatan dengan pelatih renang NPC.

Meskipun pada awal pertemuan terdapat rasa takut, namun ketika pelatih renang NPC membuka dan memberikan informasi mengenai dirinya, sedikit demi sedikit perasaan takut terkikis dalam diri atlet. Atlet merasa diterima sehingga perasaan nyaman dan muncul perasaan untuk mengenal pelatih renang NPC lebih dalam. Penyandang disabilitas memiliki sifat yang lebih sensitif sehingga mereka akan lebih tertutup dan memiliki rasa takut serta

cemas kepada orang baru yang menurutnya tidak membuat nyaman sehingga diperlukan pengungkapan diri yang hati hati dan mendalam (Mutyara, 2019).

Pelatih mencoba membangun hubungan dekat dengan atlet, strategi ini dilakukan pertama kali pada tahapan perkenalan untuk mendapatkan informasi dan pengalaman mendalam mengenai kebutuhan atlet kedepannya serta tujuan mereka. Hal tersebut dapat membantu pelatih untuk mempermudah dalam memahami atlet secara pribadi terutama untuk mengetahui tujuan atlet dan memberikan motivasi agar tujuan tersebut tercapai. Komunikasi interpersonal dan kedekatan seseorang terhadap orang lain dapat membantu memotivasi dirinya dalam mencapai tujuan (Yuliani, 2023).

Setelah memahami atlet secara pribadi, pelatih renang NPC memulai obrolan ringan seperti teknik – teknik berenang, program program yang akan diikuti atlet dan berbagai topic lain terkait olahraga yang mereka tekuni. Hal tersebut membuat atlet menjadi lebih terbuka dan lebih percaya kepercayaan kepada pelatih renang NPC sehingga keduanya menjadi lebih dekat dari sebelumnya. Namun, meskipun lebih dekat mereka hanya sebatas membicarakan informasi informasi umum tidak dalam ranah pribadi sehingga belum terbentuk hubungan interpersonal yang intim. Hal tersebut selaras dengan penelitian (Carpenter & Greene, 2015) bahwa orang yang berada pada tahap kedua penetrasi sosial atau tahap pertukaran peninjauan afektif hanya akan membicarakan topic topic tertentu yang tidak berhubungan dengan ranah pribadi.

Meskipun atlet difabel memiliki keterbatasan dan lebih sensitif daripada atlet umum namun tidak sulit untuk melakukan pendekatan terutama jika melakukan obrolan terkait apa yang mereka tekuni. Namun, dalam melakukan pendekatan yang lebih intim diperlukan kehati hatian yang lebih daripada atlet umum. Atlet difabel akan lebih tertutup dengan masalah pribadi dan perasaannya sehingga pelatih renang NPC memperhatikan atlet dari jauh agar atlet merasa nyaman. Penyandang disabilitas memiliki perasaan malu lebih besar daripada orang pada umumnya untuk mengungkapkan yang dirasakan dan mereka sangat pemilih dalam mengungkapkan perasaannya kepada seseorang (Pratiwi, 2013).

Pelatih renang NPC yang telah memperhatikan atlet akan mengetahui jika atlet memiliki masalah pribadi ditandai dengan performa atlet yang menurun dan mood atlet yang tidak bagus. Pelatih renang NPC akan mengajak atlet untuk mengobrol secara empat mata

ketika sesi latihan selesai. Hal tersebut dilakukan agar atlet bersedia terbuka dengan pelatih renang NPC dan dapat membagikan apa yang dirasakannya. Menjalin koneksi emosional seperti yang dilakukan pelatih membantu atlet menjadi merasa didengarkan dan didukung sehingga mereka merasa aman dan nyaman dengan pelatih mereka. Dukungan emosional diberikan kepada penyandang disabilitas berpengaruh terhadap kestabilan mental mereka dimana mereka akan merasa aman dan nyaman berada di dekat seseorang yang memberikan dukungan tersebut (Meidiena et al., 2022).

Permasalahan pribadi seringkali muncul ketika dalam proses latihan dan dapat mengganggu performa atlet sehingga latihan tidak maksimal. Hal tersebut mengharuskan pelatih renang NPC untuk memberikan motivasi dan semangat kepada atlet. Namun, atlet tidak akan langsung dapat termotivasi jika mereka tidak merasa dekat dengan pelatih renang NPC. Seperti yang dikatakan informan bahwa pelatih renang NPC memperlakukan atlet difabel berbeda dengan atlet umum, atlet difabel diperlakukan seperti anak – anak dan lebih diperhatikan melalui sikap verbal maupun nonverbal.

Strategi komunikasi verbal yang dilakukan pelatih renang NPC salah satunya dengan lebih sering menanyakan keseharian atlet sehingga hal tersebut kedepannya membuat atlet lebih terbuka terkait masalah pribadinya. Sedangkan non verbal dengan membantu atlet memenuhi kebutuhan sesuai dengan keterbatasan yang tidak dapat mereka lakukan sendiri. Selaras dengan penelitian (Mutiah & Oktavirany, 2018) menjelaskan bahwa untuk melakukan pendekatan dengan penyandang disabilitas diperlukan mengikuti kesehariannya dan membantunya melakukan hal hal yang tidak dapat mereka lakukan dengan demikian mereka dapat percaya seseorang dilihat dari cara orang tersebut membantu mereka.

Strategi komunikasi interpersonal yang telah dilakukan pelatih renang NPC dengan melakukan pendekatan personal dan bertanya serta mengamati keseharian atlet membuat atlet merasa lebih dekat sehingga mau membagikan masalah pribadinya. Dengan demikian pelatih menjadi lebih mudah memberikan motivasi ketika performa mereka turun dan atlet pun mau renang NPC mendengarkan motivasi yang diberikan pelatih. Penelitian (Rizmayanti & Kusnarto, 2022) juga menjelaskan bahwa keterbukaan dan kepercayaan atlet terhadap pelatih renang NPC mampu meningkatkan motivasi atlet dalam melakukan latihan dan juga meningkatkan prestasi mereka.

Setelah atlet dan pelatih renang NPC menjadi lebih dekat dan hubungan menjadi lebih intim atlet akan langsung mencari pelatih dan bercerita terkait masalah yang dihadapinya baik masalah pribadi maupun tidak. Hal tersebut membuat pelatih renang NPC lebih mudah memberikan motivasi untuk membangkitkan semangat atlet guna mencapai kejuaraan. Kedekatan dan gaya komunikasi yang nyaman dapat meningkatkan kepercayaan atlet terhadap pelatih sehingga motivasi atlet dalam mengejar kejuaraan juga akan terbangun dengan hal tersebut (Ntoumanis et al., 2017).

Strategi pendekatan yang dilakukan oleh pelatih renang NPC juga berupa memberikan pujian kepada atlet. Strategi ini melibatkan penggunaan kata pujian untuk meningkatkan motivasi serta rasa percaya diri atlet akan dirinya. Pujian tersebut juga dapat memperkuat hubungan antar keduanya dan mendorong atlet untuk mencapai tujuannya. Pujian dapat memberikan kebahagiaan kepada seseorang yang mendapatkan pujian tersebut dan hal tersebut membuat seseorang merasa diperhatikan serta dapat memperkuat hubungan (Widyaputra, 2017).

Proses latihan bukanlah hal mudah, beberapa atlet terkadang mengalami masa sulit dan hanya orang terdekat yang dapat menjadi tempat berkeluh kesah. Terutama atlet difabel yang tidak mudah percaya dengan orang lain akan membuat mereka kehilangan semangat ketika melewati masa sulit tersebut. Dalam hal ini peran pelatih renang NPC sangat diperlukan untuk membangun kembali semangat atletnya. Informan menjelaskan bahwa mereka telah mencapai kedekatan intim ditandai dengan atlet yang sudah menganggap pelatih sebagai orang tua. Pelatih renang NPC telah dipercaya sepenuhnya dan pengungkapan diri atlet mengenai masalah yang dihadapi merupakan respon dari rasa percaya tersebut. Kedekatan terjadi melalui serangkaian pengungkapan diri secara bertahap dimana proses pengungkapan diri dua orang akan membangun kepercayaan dan memperdalam hubungan (Liu & Gao, 2014).

Pelatih renang NPC membantu atlet merasa dihargai dengan menyediakan dukungan yang mereka perlukan. Seperti bantuan – bantuan kecil yang tidak dapat mereka lakukan karena keterbatasan yang dimiliki. Selain itu pelatih renang NPC juga memberikan bantuan dalam menjalani pengobatan saat mereka sakit, membantu memperbaiki kesehatan fisik dan mental mereka sehingga timbul rasa kepercayaan dan meningkatkan performa para atlet.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan Setyaningrum (2018) bahwa rasa percaya atlet difabel dan motivasinya dapat dipengaruhi oleh seberapa banyak dukungan yang diberikan oleh orang sekitarnya.

Strategi lain yang dilakukan pelatih dalam meningkatkan motivasi para atlet juga berupa pengelompokan atlet sesuai dengan kriteria masing – masing. Dengan kata lain atlet didorong secara maksimal untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pelatihan dan pengembangan diri mereka. Hal tersebut dapat membantu para atlet merasa lebih terlibat serta memiliki kontrol lebih besar atas dirinya sendiri khususnya atas pilihan karir mereka. Atlet yang merasa telah percaya dengan pelatihnya akan dengan mudah mengikuti intruksi pelatih dan lebih mudah untuk berpartisipasi dalam aktifitas yang diberikan. Selaras dengan penelitian Kuo & Tseng (2018) yang membahas mengenai partisipasi seseorang akan kegiatan tertentu dapat mempengaruhi kesejahteraan orang tersebut dan berdampak positif pada kedekatan hubungan interpersonal.

Kedekatan dan kepercayaan atlet kepada pelatih renang NPC sangat berpengaruh terhadap performa atlet dalam latihan dan mencapai kejuaraan. Pelatih renang NPC lebih mudah mengetahui kendala atlet dan atlet lebih mudah menyampaikan keluhan kesahnyanya serta menerima motivasi yang diberikan. Pelatih renang NPC memiliki peran penting dalam memotivasi atlet untuk mencetak prestasinya sehingga diperlukan kedekatan dan kepercayaan keduanya untuk mempermudah keberhasilan atlet mendapatkan kejuaraan (Nugroho et al., 2019). Atlet yang sudah termotivasi akan meningkatkan latihan mereka sehingga mereka dapat mencapai kejuaraan yang diinginkan. Informan menjelaskan bahwa mereka telah mendapatkan kejuaraan yang diinginkan. Hal tersebut tidak lepas dari peran pelatih renang NPC yang terus membangun kedekatan dan kepercayaan agar dapat memotivasi para atlet.

4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kota Surakarta terdapat beberapa strategi yang dilakukan pelatih renang NPC untuk membangun kedekatan dan kepercayaan guna memotivasi atlet difabel. Strategi pertama yaitu membangun kedekatan dengan berkenalan secara singkat seperti bertukar nama dan menjelaskan posisi pelatih. Strategi kedua dengan

membangun obrolan dengan topik seputar renang dan olah raga lain. Pemilihan topik tersebut sebagai pembuka obrolan agar dapat melanjutkan obrolan pada tahap yang lebih intim. Setelah tidak lagi merasa canggung, strategi ketiga yaitu pelatih renang NPC mengawasi atletnya dari kejauhan untuk melihat gerak gerik non verbal. Strategi lain yang dilakukan pelatih untuk menjalin kedekatan yaitu dengan memberikan pujian sebagai bentuk apresiasi kepada atlet akan usaha mereka dalam berlatih.

Tidak hanya itu, pelatih juga melakukan pengelompokan atlet sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang telah ditentukan sehingga, atlet merasa dihargai keberadaannya. Hal tersebut dilakukan guna meningkatkan kepercayaan atlet kepada pelatihnya serta memotivasi atlet untuk lebih semangat dalam melakukan pelatihan. Kedekatan atlet dengan pelatih renang NPC sangat berpengaruh terhadap motivasi dalam mencapai tujuan mereka.

Terdapat saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat lebih berfokus pada hambatan hambatan dalam membangun hubungan interpersonal pada atlet difabel dan bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut. Sehingga dapat diketahui apa saja faktor yang mempengaruhi kegagalan atlet difabel.

PERSANTUNAN

Peneliti mengucapkan terimakasih sebesar besarnya kepada Allah SWT karena atas rahmat dan ridho Nya sehingga penelitian ini dapat dilakukan dan diselesaikan. Terimakasih kepada Orangtua dan keluarga besar serta teman teman yang telah memberikan dukungan dan doa sehingga peneliti tetap fokus dan semangat dalam melakukan hingga menyelesaikan penelitian. Kepada segenap narasumber peneliti ucapkan terimakasih telah bersedia menjadi informan dalam penelitian sehingga didapatkan data yang dapat membantu proses penelitian. Kemudian peneliti ucapkan terimakasih sebesar besarnya kepada bapak Budi Santoso, S.Sos., M.Si selaku pembimbing yang telah membanu dengan sabar dalam proses penulisan naskah hingga akhir. Tidak lupa peneliti mengucapkan terimakasih kepada ibu Palupi, S.Sos., M.A. dan ibu Rina Sari Kusuma, M.I.Kom selaku dewan penguji dalam penelitian ini yang telah memberikan kritik dan saran sehingga penelitian dapat terselesaikan dengan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Antaranews. 2021. *Menilik Prestasi Atlet Difabel Menuju Paralimpiade Paris 2024*. Diakses melalui: <https://www.antaranews.com/berita/2529193/menilik-prestasi-atlet-difabel-menuju-paralimpiade-paris-2024> (Tanggal 7 Februari 2022).
- Almas Meidiana, A., & Laily Makrifatus Saadah, A. (2022). *Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kepercayaan Diri Tunarungu*. 2, 288–294. Retrieved from <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/icigc>
- Blegur, J., & Mae, R. M. (2018). Motivasi berolahraga atlet atletik dan tinju. *Jurnal Keolahragaan*, 6(1), 29–37. <https://doi.org/10.21831/jk.v6i1.16150>
- Menpan, <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/berita-daerah/indonesia-raih-juara-umum-asean-para-games-2022> (Tanggal 13 Maret 2023)
- Constantindeo, W. C., & Yuliarti, M. S. (2021). Analisis Komunikasi Antarpribadi Pengajar Terhadap Siswa Disabilitas Dalam Membangun Komunikasi Efektif. *Jurnal Kommas*. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Carpenter, A., & Greene, K. (2015). Social Penetration Theory. *The International Encyclopedia of Interpersonal Communication*, (January 2020), 1–4. <https://doi.org/10.1002/9781118540190.wbeic160>
- Dick, A. S., Basu, K. (1987). from the SAGE Social Science Collections . All Rights. *Hispanic Journal of Behavioral Sciences*, 9(2), 183–205. <https://doi.org/10.1177/07399863870092005>
- Grifin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2019). A FIRST LOOK AT COMMUNICATION THEORY. In *McGraw-Hill Education*. <https://doi.org/10.4324/9781315684635-12>
- Hidayah, P. N. (2021). MENGENAI HUBUNGAN ASMAR (Studi Keterbukaan Diri Penyandang Tuli Pada Usia Remaja). *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1–22. [http://eprints.ums.ac.id/92236/1/Naskah Publikasi.pdf](http://eprints.ums.ac.id/92236/1/Naskah%20Publikasi.pdf)
- Indriati, N. (2020). Hubungan Gaya Kepemimpinan Pelatih dengan Prestasi Atlet Taekwondo. *Gladi: Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 11(02), 151–164. <https://doi.org/10.21009/gjik.112.07>
- Jonathan, D. C. (2014). Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya Proses Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih Dengan Kapten Tim Persebaya 1927. *Jurnal E-Komunikasi*.
- Kadarsih, R. (2009). TEORI PENETRASI SOSIAL DAN HUBUNGAN INTERPERSONAL. *Jurnal Dakwah*, X(1).
- Kurnia, R. M., & Apsari, N. C. (2021). Peran Pekerja Sosial Sebagai Konselor Terhadap Atlet Penyandang Disabilitas Dalam Meningkatkan Motivasi Untuk Meraih Prestasi. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 501. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i3.29610>
- Karyaningsih, Dewi Ponco. 2018. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta, Samudra Biru
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. 2020. *Kemensos Dorong Aksesibilitas Informasi Ramah Penyandang Disabilitas*. Diakses melalui: <https://kemensos.go.id/kemensos->

- [dorong-aksesibilitas-informasi-ramah-penyandang-disabilitas](#) (Tanggal 7 Februari 2022).
- Kuo, B. C. H., & Tseng, H. W. (2018). The effects of social support and sense of community on the relationship between community participation and well-being: A multilevel analysis. *Journal of Community Psychology*, 46(6), 699-711.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). Theories of Humas Communication. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Liu, A., & Gao, H. (2014). Examining relational risk typologies for guanxi boundary spanners: Applying social penetration theory to guanxi brokering. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 22(3), 271–284. <https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679220303>
- Mangus, S. M., Bock, D. E., Jones, E., Anne, J., & Folse, G. (2020). Examining the effects of mutual information sharing and relationship empathy : A social penetration theory perspective. *Journal of Business Research*, 109(December 2019), 375–384. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.12.019>
- Mutiah, & Oktavirany, A. N. (2018). Proses Pengungkapan Diri Kelompok Difabel Down syndrome (Studi Kasus Komunikasi Antarpersona Pengurus Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surabaya dengan Penyandang Difabel Down syndrome Binaan). *Ejurnal Unesa*, 13(1), 104–116.
- Moleong, Lexy. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mutyara, S. S. (2019). Komunikasi Pendidikan Pada Siswa Tunarungu Di SLB Muhammadiyah Karangpawitan Garut. Universitas Pasundan
- Nugroho, R. S., Kristiyanto, A., & Purnama, S. K. (2019). FAKTOR KEBERHASILAN ATLET NPC INDONESIA DALAM MERAH MEDALI PADA AJANG MULTI EVENT ASIAN PARAGAMES 2018 DI JAKARTA THE SUCCESS FACTORS OF INDONESIAN NPC ATLET IN ACHIEVING ' S MEDALS ON JAKARTA 2018 ASIAN PARAGAMES. *Proceedings of the National Seminar on Women's Gait in Sports towards a Healthy Lifestyle*, (April).
- National Paralympic Committee of Indonesia (NPCID). 2017. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*. Diakses melalui: https://www.npcjateng.com/assets/docpub/Bp__Rima_Ferdiyanto__NASIONAL_PARALYMPIC_COMMITTEE_INDONESIA.pdf (Tanggal 7 Februari 2022).
- Newreal.id., 2019. *Solo Siapkan 27 Atlet ke Kejurprov NPCI*. Diakses melalui: <https://newsreal.id/2019/08/02/solo-siapkan-27-atlet-ke-kejurprov-npci/> (Tanggal 7 Februari 2022).
- Ntoumanis, Nikos, et all. 2018. “Need Supportive Communication: Implications for Motivation In Sport, Exercise, And Physical Activity”. *Routledge Online Journal at Researchgate.net*. 155 – 169

- Oktafiranda, N. D., Ilham, M., & Kuswahyudi. (2020). Komunikasi Antarpribadi Pelatih Dan Atlet Panahan Pelatda Dki Jakarta. *Jurnal Segar*, 9(1), 54–62. <https://doi.org/10.21009/segar/0901.06>
- Pratiwi, A. R. (2013). Komunikasi Antarpribadi Guru Dalam Membangun Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri Semarang). *Skripsi*, 1, 1–12.
- Rizmayanti, B., Komunikasi, K. K.-J. I. I., & 2022, undefined. (2022). Peran Komunikasi Interpersonal Pelatih Dengan Atlet Menembak Club Brawijaya Sc Dalam Meningkatkan Prestasi Pada Kejuaraan. *Ejurnal.Stikpmedan.Ac.Id*, 5(1). <https://ejurnal.stikpmedan.ac.id/index.php/JIKQ/article/view/125>
- Rizmayanti, B., Komunikasi, K. K.-J. I. I., & 2022, undefined. (2022). Peran Komunikasi Interpersonal Pelatih Dengan Atlet Menembak Club Brawijaya Sc Dalam Meningkatkan Prestasi Pada Kejuaraan. *Ejurnal.Stikpmedan.Ac.Id*, 5(1).
- Rizmayanti, B. L., & Kusnarto, K. (2022). Peran Komunikasi Interpersonal Pelatih Dengan Atlet Menembak Club Brawijaya Sc Dalam Meningkatkan Prestasi Pada Kejuaraan Nasional “Antar Club 2022” Di Tengah Pandemi Covid-19 Era New Normal. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 5(1), 70–82.
- Pangestu, B Arya. 2020. “*Gaya Komunikasi Pelatih dalam Pelatihan Atlet Disabilitas (Studi Kasus Pada Cabang Olahraga Voli Duduk NPCI Kota Bandung)*”. Universitas Pendidikan Indonesia, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
- Prameswari, S Radina. 2019. Strategi Komunikasi Interpersonal Pelatih dalam Meningkatkan Prestasi Atlet Atletik Difabel (Studi Deskriptif di National Paraympic Committee (NPC) Cabang Surabaya). *Jurnal VoxPop*. Volume 1, Nomor 1. Hlm 1-12.
- Raharjo, B Setyo. 2018. “*Pola Komunikasi Pelatig dengan Atlet Disabilitas dalam Membentuk Mental Juara (Studi Deskriptif Mengenai Pola Komunikasi Pelatih Renang Penyandang Tuna Rungu dengan Atlet Disabilitas Dalam Membentuk Mental Juara di National Paralympic Committee Indonesia Kota Bandung)*”. Universitas Komputer Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Saleh, M. (2019). Social penetration. *Jurnal Network Media*, 2(1), 70–75.
- Sholihah, I., & Pudjjuniarto. (2021). KOMUNIKASI INTERPERSONAL PELATIH TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI ATLET. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 9(1), 95 104.
- Setyaningrum, M. L. (2018). *Motivasi Berprestasi Pada Atlet Penyandang Tunadaksa yang Mengikuti Paralympic*. 6(3), 403–409.
- Sinaga, C. P., & Prasetyo, I. J. (2020). Komunikasi interpersonal antara pelatih dengan murid beladiri jujitsu indonesia di dojo wijaya putra surabaya. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 4(1).

- Tambun, T Lenny. 2021. *Menpora Sebut Perpres 86/2021 Tingkatkan Rasa Percaya Diri Atlet Difabel*. Diakses melalui: <https://www.beritasatu.com/olahraga/828969/menpora-sebut-perpres-862021-tingkatkan-rasa-percaya-diri-atlet-difabel#!> (Tanggal 7 Februari 2022).
- Thohari, Slamet. 2014. Pandangan Disabilitas dan Aksesibilitas Fasilitas Publik bagi Penyandang Disabilitas di Kota Malang. *Indonesian Journal of Disability Studies (IJDS)*. Volume 1 Nomor 1. Hlm 27-37.
- Wulandari, T. (2013). Memahami Pengembangan Hubungan Antarpribadi Melalui Teori Penetrasi Sosial. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 11(1), Wulandari, Tine. 2013.
- Widyaputra, F. A. (2017). Komunikasi Nonverbal Pada Remaja Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Bandung. *Pekerjaan Sosial*, 16(1). <https://doi.org/10.31595/peksos.v16i1.104>
- Yuliani, M. (2023). Hubungan Motivasi Mahasiswa dan Komunikasi Interpersonal dalam Peningkatan Prestasi. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 11–17. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v2i1.1317>